



Persepsi Siswa Terhadap Ketersediaan Dan Pemanfaatan Sarana-Prasarana Sekolah Di UPT SMP Negeri 11 Medan

Nurul Azizah Ritonga¹, Nidia Lestari², Pera Manurung³,
Qamaruddin Fadhilah Harahap⁴, Kairuddin⁵

Universitas Negeri Medan

Abstrak

Received: 27 November 2025
Revised: 12 Desember 2025
Accepted: 24 Desember 2025

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi siswa terhadap ketersediaan dan pemanfaatan sarana serta prasarana di SMP Negeri 11 Medan. Menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, penelitian ini melibatkan 24 siswa kelas VII-7 sebagai responden, dengan instrumen berupa angket skala Likert. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar fasilitas, seperti ruang kelas, laboratorium, dan fasilitas olahraga, mendapat penilaian positif dengan kategori baik hingga sangat baik. Meskipun demikian, terdapat kesenjangan antara ketersediaan dan pemanfaatan beberapa fasilitas, terutama ruang UKS dan proyektor yang belum dimanfaatkan secara optimal. Beberapa faktor yang mempengaruhi pemanfaatan fasilitas ini antara lain kondisi fisik fasilitas, distribusi fasilitas yang tidak merata, kebijakan penggunaan fasilitas, serta tingkat sosialisasi mengenai fasilitas tersebut. Penelitian ini merekomendasikan perlunya perbaikan dalam aspek teknologi pembelajaran dan sosialisasi fasilitas untuk meningkatkan pemanfaatan secara maksimal, guna mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang lebih efektif dan menyeluruh.

Kata Kunci: Pendidikan, Sarana dan Prasarana, Fasilitas Pendidikan, Pemanfaatan Fasilitas Pendidikan.

(*) Corresponding Author:

nurulazizahritonga122@gmail.com,
peranoviamanurung@gmail.com,
kairuddin@unimed.ac.id

nidialestari648@gmail.com,
udeanz123qq@gmail.com

How to Cite: Ritonga, N., Lestari, N., Manurung, P., Harahap, Q., & Kairuddin, K. (2025). Persepsi Siswa Terhadap Ketersediaan Dan Pemanfaatan Sarana-Prasarana Sekolah Di UPT SMP Negeri 11 Medan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(12.D), 204-214. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12147>.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal berperan penting dalam memwadahi proses pembelajaran yang sistematis, terukur, dan berkesinambungan. Berbagai komponen saling berkaitan untuk menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran. Salah satu komponen krusial adalah sarana dan prasarana pendidikan. Sarana mencakup segala sesuatu yang secara langsung digunakan dalam proses belajar, seperti alat bantu pembelajaran dan media interaktif. Prasarana mencakup fasilitas penunjang, seperti gedung, ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, lapangan olahraga, ruang UKS, dan koneksi internet.

Keberadaan sarana dan prasarana yang memadai diyakini dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Lingkungan belajar yang baik mampu meningkatkan kenyamanan siswa, memperkuat keterlibatan mereka, serta mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas pendidikan berkorelasi positif dengan motivasi belajar, partisipasi siswa, dan pencapaian akademik mereka. Sekolah

dengan fasilitas lengkap dapat meningkatkan konsentrasi, motivasi, serta kualitas pembelajaran siswa secara keseluruhan (Ahsani et al., 2021).

Pada kenyataannya, tidak semua sekolah memiliki sarana dan prasarana yang ideal. Beberapa sekolah mengalami keterbatasan dalam jumlah maupun kualitas fasilitas. Sementara itu, sekolah lain mungkin memiliki fasilitas yang memadai, tetapi pemanfaatannya belum optimal. Ketidakseimbangan ini dapat menimbulkan hambatan dalam pencapaian pembelajaran. Ketimpangan ini berdampak pada kesempatan belajar siswa serta efektivitas pendidikan sebagai sarana peningkatan kualitas hidup (Edo & Yasin, 2024).

Efektivitas pemanfaatan fasilitas pendidikan tidak hanya bergantung pada keberadaannya, tetapi juga pada persepsi pengguna. Siswa sebagai pihak yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran memiliki peran penting dalam menilai efektivitas dan manfaat penggunaan sarana dan prasarana sekolah. Menurut teori persepsi dalam psikologi pendidikan, pengalaman, pengamatan, dan interpretasi individu memengaruhi cara mereka memahami serta merespons suatu objek atau situasi. Persepsi positif terhadap lingkungan belajar dapat membentuk sikap, minat, dan motivasi siswa yang lebih kuat dalam belajar (Mardiana et al., 2025). Oleh karena itu, penting untuk menggali bagaimana siswa memaknai keberadaan fasilitas pendidikan dalam menunjang kenyamanan dan efektivitas belajar mereka.

SMP Negeri 11 Medan menjadi salah satu objek observasi dalam pelaksanaan program Pengenalan Lapangan Persekolahan. Penelitian ini difokuskan pada siswa kelas VII-7 yang baru saja memasuki jenjang pendidikan menengah pertama. Kelompok ini dipilih karena berada pada fase adaptasi awal, sehingga persepsi mereka terhadap fasilitas sekolah dapat memberikan gambaran konkret mengenai efektivitas lingkungan belajar yang tersedia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi siswa kelas VII-7 terhadap ketersediaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana pendidikan di SMP Negeri 11 Medan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam mengoptimalkan pengelolaan fasilitas demi mendukung tercapainya proses pembelajaran yang efektif dan menyeluruh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, karena bertujuan untuk menggambarkan persepsi siswa terhadap ketersediaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana pendidikan secara objektif dan sistematis (Sugiyono, 2019). Desain ini sesuai digunakan dalam studi lapangan dengan data numerik hasil angket. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di UPT SMP Negeri 11 Medan. Sampel yang digunakan adalah seluruh siswa kelas VII-7 yang berjumlah 24 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh, yaitu teknik di mana seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel karena jumlahnya relatif kecil dan memungkinkan untuk diteliti secara menyeluruh (Sugiyono, 2019).

Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket tertutup berbasis skala Likert empat poin. Skala Likert dipilih karena dinilai efektif dalam mengukur sikap, persepsi, dan preferensi responden terhadap suatu fenomena (Riduwan, 2012). Angket terdiri dari dua bagian utama, yaitu:

- Persepsi siswa terhadap ketersediaan sarana dan prasarana (10 butir pernyataan)
- Persepsi siswa terhadap pemanfaatan sarana dan prasarana (10 butir pernyataan)

Skala penilaian dirancang sebagai berikut:

1 = Sangat Tidak Setuju

2 = Tidak Setuju

3 = Setuju

4 = Sangat Setuju

Data dikumpulkan melalui penyebaran angket secara langsung kepada seluruh siswa kelas VII-7. Respon siswa dihitung dalam bentuk skor total dan kemudian dikonversi menjadi persentase. Selanjutnya, data diklasifikasikan ke dalam kategori penilaian berikut (Arikunto, 2010):

0–25% = Sangat Kurang

26–50% = Kurang

51–75% = Baik

76–100% = Sangat Baik

Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif, yang bertujuan untuk mengetahui kecenderungan persepsi siswa terhadap setiap indikator yang diteliti.

HASIL

Data ini merupakan hasil pengisian angket oleh siswa yang mengukur persepsi mereka terhadap ketersediaan dan pemanfaatan sarana-prasarana di sekolah.

1. Persepsi Siswa terhadap Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Tabel berikut menginformasikan jumlah dan persentase siswa yang memilih masing-masing skor untuk setiap pernyataan terkait ketersediaan sarana-prasarana di sekolah:

Tabel 1. Hasil Perhitungan angket Persepsi siswa terhadap ketersediaan sarana dan prasarana

No	Pernyataan	Skor 1	Skor 2	Skor 3	Skor 4
		n (%)			
1	Ruang kelas memiliki fasilitas dasar yang lengkap (kursi, meja, papan tulis).	1 (4%)	2 (8%)	9 (38%)	12 (50%)
2	Sekolah memiliki perpustakaan yang dapat diakses siswa.	0 (0%)	3 (13%)	16 (67%)	5 (21%)
3	Laboratorium tersedia dan dalam kondisi baik.	0 (0%)	2 (8%)	15 (63%)	7 (29%)
4	Fasilitas olahraga tersedia dan layak digunakan.	0 (0%)	0 (0%)	14 (58%)	10 (42%)
5	Toilet siswa tersedia dalam jumlah cukup.	0 (0%)	3 (13%)	15 (63%)	6 (25%)
6	Ruang UKS tersedia dan dapat digunakan saat dibutuhkan.	0 (0%)	4 (17%)	12 (50%)	8 (33%)
7	Sekolah memiliki koneksi internet yang bisa dimanfaatkan untuk belajar.	0 (0%)	9 (38%)	12 (50%)	3 (13%)
8	Tersedia proyektor atau LCD di ruang kelas.	4 (17%)	8 (33%)	8 (33%)	4 (17%)
9	Ruang kelas memiliki pencahayaan dan ventilasi yang cukup.	0 (0%)	0 (0%)	19 (79%)	5 (21%)
10	Sarana kebersihan (tempat sampah, wastafel) tersedia dan terawat.	0 (0%)	5 (21%)	10 (42%)	9 (38%)

Selanjutnya, rata-rata skor untuk setiap pernyataan dihitung guna memperoleh gambaran objektif mengenai tingkat persepsi siswa terhadap ketersediaan sarana dan prasarana sekolah. Hasil perhitungan tersebut disajikan dalam tabel berikut, lengkap dengan indeks persentase dan kategori penilaian.

Tabel 2. Rata rata skor dan interpretasi indeks berdasarkan hasil perhitungan

No	Pernyataan	Rata rata Skor	Indeks (%)	Kategori
1	Ruang kelas memiliki fasilitas dasar yang lengkap (kursi, meja, papan tulis).	3,33	83,33	Sangat Baik
2	Sekolah memiliki perpustakaan yang dapat diakses siswa.	3,08	77,08	Sangat Baik
3	Laboratorium tersedia dan dalam kondisi baik.	3,21	80,21	Sangat Baik
4	Fasilitas olahraga tersedia dan layak digunakan.	3,42	85,42	Sangat Baik
5	Toilet siswa tersedia dalam jumlah cukup.	3,13	78,13	Sangat Baik
6	Ruang UKS tersedia dan dapat digunakan saat dibutuhkan.	3,17	79,17	Sangat Baik
7	Sekolah memiliki koneksi internet yang bisa dimanfaatkan untuk belajar.	2,75	68,75	Baik
8	Tersedia proyektor atau LCD di ruang kelas.	2,50	62,50	Baik
9	Ruang kelas memiliki pencahayaan dan ventilasi yang cukup.	3,21	80,21	Sangat Baik
10	Sarana kebersihan (tempat sampah, wastafel) tersedia dan terawat.	3,17	79,17	Sangat Baik

Berdasarkan hasil angket, sebagian besar siswa memberikan penilaian positif terhadap ketersediaan sarana dan prasarana sekolah. Rata-rata skor dari 10 indikator menunjukkan bahwa fasilitas seperti ruang kelas, laboratorium, lapangan olahraga, dan toilet siswa berada dalam kategori baik hingga sangat baik. Indeks tertinggi tercatat pada fasilitas olahraga dengan nilai 85,42%, disusul oleh ruang kelas dengan 83,33%. Sementara itu, fasilitas dengan indeks terendah adalah proyektor atau LCD, yaitu sebesar 62,50%, yang masuk dalam kategori baik. Hasil ini menunjukkan bahwa dari sepuluh item pernyataan, sebanyak delapan di antaranya memperoleh indeks di atas 75% yang menandakan persepsi siswa terhadap ketersediaan fasilitas secara umum berada dalam kategori positif.

2. Persepsi Siswa terhadap Pemanfaatan Sarana dan Prasarana

Tabel berikut menginformasikan jumlah dan persentase siswa yang memilih masing-masing skor untuk setiap pernyataan terkait Pemanfaatan sarana-prasarana di sekolah:

Tabel 3. Hasil Perhitungan angket Persepsi siswa terhadap pemanfaatan sarana dan prasarana

No	Pernyataan	Skor 1	Skor 2	Skor 3	Skor 4
----	------------	--------	--------	--------	--------

		n (%)			
1	Saya merasa ruang kelas nyaman untuk belajar.	0 (0%)	4 (17%)	16 (67%)	4 (17%)
2	Saya pernah menggunakan perpustakaan untuk membaca atau belajar.	1 (4%)	7 (29%)	13 (54%)	3 (13%)
3	Laboratorium digunakan dalam kegiatan belajar sains atau praktikum.	0 (0%)	2 (8%)	17 (71%)	5 (21%)
4	Lapangan digunakan secara rutin saat pelajaran olahraga.	0 (0%)	0 (0%)	13 (54%)	11 (46%)
5	Saya pernah menggunakan ruang UKS saat merasa tidak enak badan.	2 (8%)	11 (46%)	10 (42%)	1 (4%)
6	Guru pernah menggunakan proyektor saat mengajar.	0 (0%)	4 (17%)	15 (63%)	5 (21%)
7	Saya pernah belajar menggunakan internet sekolah (wifi/lab komputer).	1 (4%)	5 (21%)	12 (50%)	6 (25%)
8	Fasilitas kebersihan dimanfaatkan dengan baik oleh siswa.	0 (0%)	3 (13%)	15 (63%)	6 (25%)
9	Saya merasa sarana-prasarana sekolah menunjang proses belajar saya.	0 (0%)	1 (4%)	18 (75%)	5 (21%)
10	Fasilitas sekolah membuat saya lebih termotivasi untuk belajar.	0 (0%)	0 (0%)	13 (54%)	11 (46%)

Selanjutnya, rata-rata skor untuk setiap pernyataan dihitung guna memperoleh gambaran objektif mengenai tingkat persepsi siswa terhadap pemanfaatan sarana dan prasarana sekolah. Hasil perhitungan tersebut disajikan dalam tabel berikut, lengkap dengan indeks persentase dan kategori penilaian:

Tabel 4. Rata rata skor dan interpretasi indeks berdasarkan hasil perhitungan

No	Pernyataan	Rata rata Skor	Indeks (%)	Kategori
1	Saya merasa ruang kelas nyaman untuk belajar.	3,00	75,00	Sangat Baik
2	Saya pernah menggunakan perpustakaan untuk membaca atau belajar.	2,75	68,75	Baik
3	Laboratorium digunakan dalam kegiatan belajar sains atau praktikum.	3,13	78,13	Sangat Baik
4	Lapangan digunakan secara rutin saat pelajaran olahraga.	3,46	86,46	Sangat Baik
5	Saya pernah menggunakan ruang UKS saat merasa tidak enak badan.	2,42	60,42	Baik

6	Guru pernah menggunakan proyektor saat mengajar.	3,04	76,04	Sangat Baik
7	Saya pernah belajar menggunakan internet sekolah (wifi/lab komputer).	2,96	73,96	Baik
8	Fasilitas kebersihan dimanfaatkan dengan baik oleh siswa.	3,13	78,13	Sangat Baik
9	Saya merasa sarana-prasarana sekolah menunjang proses belajar saya.	3,17	79,17	Sangat Baik
10	Fasilitas sekolah membuat saya lebih termotivasi untuk belajar.	3,46	86,46	Sangat Baik

Berdasarkan hasil angket, sama seperti hasil pada ketersediaan sarana dan prasara, sebagian besar siswa juga memberikan penilaian positif terhadap pemanfaatan sarana dan prasarana sekolah. Rata-rata skor dari 10 indikator menunjukkan bahwa pemanfaatan fasilitas seperti ruang kelas, laboratorium, lapangan olahraga, dan toilet siswa berada dalam kategori baik hingga sangat baik. Indeks tertinggi tercatat pada pemanfaatan lapangan yang digunakan secara rutin dengan nilai 86,46%, dan para siswa merasa bahwa sarana dan prasarana sekolah menunjang proses pembelajaran mereka dengan indeks 79,17%, serta fasilitas sekolah membuat para siswa lebih termotivasi untuk belajar dengan indeks 86,46%. Sementara itu, pemanfaatan sarana dan prasarana dengan indeks terendah adalah penggunaan ruang UKS untuk para siswa dengan indeks 60,42%, yang masuk dalam kategori baik. Hasil ini menunjukkan bahwa dari sepuluh item pernyataan, sebanyak tujuh di antaranya memperoleh indeks di atas 75% yang menandakan persepsi siswa terhadap ketersediaan fasilitas secara umum berada dalam kategori positif.

PEMBAHASAN

Persepsi diartikan sebagai proses penginderaan yang diorganisasi dan diinterpretasikan oleh individu berdasarkan pengalaman sebelumnya (Mardiana, et al., 2025). Persepsi tidak hanya dipengaruhi oleh stimulus lingkungan, tetapi juga oleh faktor internal seperti perhatian, minat, dan ekspektasi. Oleh karena itu, persepsi siswa terhadap sarana dan prasarana di sekolah merepresentasikan pandangan subjektif mereka terhadap kualitas dan kebermanfaatan fasilitas yang tersedia. Dalam konteks ini, persepsi siswa terhadap sarana dan prasarana sekolah terbentuk dari interaksi langsung mereka dengan fasilitas yang tersedia, baik dalam hal pengamatan kondisi fisiknya maupun pengalaman penggunaannya selama proses pembelajaran.

Berdasarkan analisis hasil penelitian, didapatkan sebagai berikut:

1. Persepsi Siswa terhadap Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Persepsi siswa terhadap ketersediaan sarana dan prasarana di SMP Negeri 11 Medan cenderung positif, dengan sebagian besar fasilitas mendapatkan penilaian baik hingga sangat baik. Hal ini menunjukkan adanya kesesuaian fasilitas dengan kebutuhan pembelajaran. Rata-rata skor yang diperoleh untuk setiap pernyataan berada pada rentang 2,50 hingga 3,42, dengan sebagian besar aspek memperoleh indeks di atas 75%.

Fasilitas ruang kelas, dengan skor rata-rata 3,33 (indeks 83,33%), menunjukkan bahwa siswa merasa ruang kelas sudah memenuhi kebutuhan dasar mereka untuk belajar. Fasilitas

olahraga juga mendapatkan skor tertinggi, 3,42 (indeks 85,42%), yang menunjukkan bahwa fasilitas tersebut tidak hanya tersedia, tetapi juga dalam kondisi yang layak untuk digunakan. Ini sejalan dengan teori persepsi, yang menyatakan bahwa pengalaman positif terhadap fasilitas belajar dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Mardiana et al., 2025).

Fasilitas lain seperti perpustakaan, laboratorium, dan ruang UKS juga memperoleh skor yang baik, antara 77% hingga 80%, menunjukkan bahwa fasilitas ini sudah memadai dan mendukung kegiatan belajar siswa. Namun, beberapa fasilitas, seperti proyektor dan koneksi internet, memperoleh nilai lebih rendah. Proyektor hanya mendapat skor 2,50 (62,50%), dan akses internet mendapat skor 2,75 (68,75%). Hal ini mengindikasikan bahwa, meskipun fasilitas-fasilitas tersebut ada, kualitasnya masih perlu diperbaiki agar dapat mendukung metode pembelajaran berbasis teknologi yang semakin berkembang.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa meskipun sekolah telah menyediakan berbagai fasilitas penting yang dibutuhkan siswa, masih terdapat ruang untuk peningkatan, terutama dalam aspek teknologi pembelajaran. Hal ini sangat penting, terutama dengan perkembangan metode pembelajaran berbasis digital, yang memerlukan fasilitas teknologi yang lebih mendalam agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menarik bagi siswa.

2. Persepsi Siswa terhadap Pemanfaatan Sarana dan Prasarana

Hasil angket mengenai pemanfaatan sarana dan prasarana menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memberikan penilaian positif, dengan kategori baik hingga sangat baik pada hampir semua aspek yang ditanyakan. Rata-rata skor berkisar antara 2,42 hingga 3,46 pada skala 1 sampai 4, dengan indeks persentase yang menunjukkan tingkat pemanfaatan yang cukup tinggi.

Siswa merasakan bahwa ruang kelas yang mereka gunakan cukup nyaman untuk kegiatan belajar, dengan skor rata-rata 3,00 (indeks 75%), mengindikasikan bahwa fasilitas ruang kelas tidak hanya tersedia, tetapi juga dapat dimanfaatkan secara optimal dalam mendukung pembelajaran. Fasilitas ini, yang merupakan pusat aktivitas belajar siswa, mendapat penilaian positif. Sejalan dengan teori motivasi, ruang kelas yang mendukung proses belajar dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Mardiana et al., 2025).

Pemanfaatan lapangan olahraga mendapatkan skor tertinggi, yaitu 3,46 (indeks 86,46%) dengan kategori sangat baik, yang menunjukkan bahwa fasilitas olahraga digunakan secara rutin dan berkontribusi positif terhadap aktivitas fisik siswa selama pelajaran. Selain itu, fasilitas lain seperti laboratorium, proyektor yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran, dan fasilitas kebersihan juga mendapat penilaian baik, dengan skor rata-rata di atas 3,0.

Pemanfaatan ruang UKS (Unit Kesehatan Sekolah) hanya mendapatkan skor rata-rata 2,42 (indeks 60,42%), yang masuk dalam kategori baik. Hal ini mengindikasikan bahwa fasilitas ini kurang optimal digunakan oleh siswa saat membutuhkan pelayanan kesehatan. Beberapa faktor yang mungkin mempengaruhi rendahnya pemanfaatan ruang UKS antara lain keterbatasan waktu akses, kurangnya informasi mengenai layanan, dan persepsi siswa terhadap fasilitas tersebut.

Selain itu, pemanfaatan perpustakaan dan internet sekolah memperoleh skor yang sedikit lebih rendah, yaitu masing-masing 2,75 (68,75%) dan 2,96 (73,96%). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun fasilitas tersebut ada, kualitasnya masih perlu diperbaiki agar lebih banyak

siswa dapat memanfaatkannya untuk menunjang kegiatan belajar mereka, terutama dalam era pembelajaran berbasis teknologi informasi.

Secara umum, data menunjukkan bahwa fasilitas yang tersedia di sekolah telah dimanfaatkan dengan baik oleh siswa dalam mendukung proses belajar-mengajar dan aktivitas lainnya. Namun, untuk mendukung pembelajaran berbasis teknologi dan kesehatan siswa, perbaikan kualitas pemanfaatan fasilitas digital dan ruang UKS sangat diperlukan.

3. Kesenjangan antara Ketersediaan dan Pemanfaatan Sarana dan Prasarana

Hasil analisis menunjukkan bahwa secara umum terdapat tingkat kecocokan yang cukup baik antara ketersediaan dan pemanfaatan sarana-prasarana di sekolah. Namun, ditemukan beberapa kesenjangan signifikan yang perlu perhatian lebih lanjut.

Kesenjangan terbesar terjadi pada ruang UKS, yang memiliki ketersediaan baik (skor rata-rata 3,17, indeks 79,17%), tetapi pemanfaatannya oleh siswa hanya memperoleh skor rata-rata 2,42 (indeks 60,42%). Temuan ini mengungkap bahwa meskipun fasilitas tersedia, pemanfaatannya belum optimal, baik karena keterbatasan akses, kenyamanan, atau kurangnya informasi mengenai penggunaannya.

Kesenjangan serupa juga terlihat pada fasilitas proyektor atau LCD. Dari sisi ketersediaan, fasilitas ini memperoleh skor 2,50 (62,50%) dengan kategori baik, sedangkan pemanfaatannya dalam proses pembelajaran tergolong sangat baik, dengan skor 3,04 (76,04%). Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun penggunaan proyektor relatif aktif, sedangkan jumlah perangkat yang tersedia belum mencukupi kebutuhan seluruh ruang kelas, sehingga pemanfaatannya belum merata di seluruh kelas.

Sebaliknya, beberapa fasilitas seperti laboratorium dan fasilitas olahraga menunjukkan kesesuaian sempurna antara ketersediaan dan pemanfaatannya. Fasilitas olahraga memperoleh skor rata-rata 3,42 (indeks 85,42%), menunjukkan bahwa fasilitas ini digunakan secara rutin dan berkontribusi positif terhadap aktivitas fisik siswa selama pelajaran. Demikian pula, laboratorium dan fasilitas kebersihan memperoleh skor tinggi, mencerminkan bahwa keduanya dimanfaatkan secara maksimal oleh siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa meskipun fasilitas yang tersedia sudah cukup baik, kesenjangan antara ketersediaan dan pemanfaatan di beberapa aspek seperti ruang UKS dan proyektor perlu diperbaiki. Hal ini penting, mengingat optimalisasi fasilitas sangat mempengaruhi efektivitas pembelajaran dan kesejahteraan siswa.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketersediaan dan Pemanfaatan Sarana dan Prasarana

Ketersediaan dan pemanfaatan sarana serta prasarana pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berkesinambungan. Berdasarkan hasil analisis, beberapa faktor utama yang berkontribusi terhadap adanya kesenjangan antara keduanya antara lain:

1) Kondisi Fisik Fasilitas

Kualitas fisik suatu fasilitas sangat mempengaruhi tingkat pemanfaatannya. Fasilitas yang tercatat tersedia secara administratif belum tentu dalam kondisi optimal untuk digunakan. Sebagai contoh, ruang UKS yang tersedia mungkin tidak dilengkapi dengan peralatan dasar kesehatan yang memadai atau kurang nyaman dari sisi kebersihan dan tata ruang, yang menyebabkan rendahnya minat siswa untuk menggunakannya saat dibutuhkan. Menurut (Azan, 2018), kondisi fisik fasilitas

belajar seperti kebersihan dan kelengkapan peralatan memiliki pengaruh signifikan terhadap kepuasan siswa dan meningkatkan pemanfaatan fasilitas tersebut.

2) Kuantitas dan Distribusi Fasilitas

Ketidakseimbangan antara jumlah fasilitas yang tersedia dan kebutuhan pengguna dapat berdampak langsung pada seberapa sering fasilitas tersebut digunakan. Fasilitas teknologi seperti proyektor atau komputer yang terbatas dan tidak merata di seluruh ruang kelas menyebabkan pemanfaatan yang tidak merata, sehingga efektivitas penggunaannya menjadi kurang optimal. Menurut (Azhari & Kurniady, 2016), ketidakseimbangan distribusi fasilitas menyebabkan penggunaan fasilitas tidak optimal dan menghambat efektivitas pembelajaran yang dapat dicapai.

3) Kebijakan dan Regulasi Internal Sekolah

Kebijakan sekolah dalam mengatur akses dan penggunaan fasilitas juga memainkan peran penting dalam pemanfaatan fasilitas. Beberapa fasilitas mungkin hanya dapat digunakan pada waktu tertentu atau memerlukan izin khusus, yang akhirnya membatasi partisipasi siswa dalam memanfaatkan sarana yang ada. Menurut (Patras, et al., 2019), disebutkan bahwa kebijakan internal yang membatasi akses ke fasilitas seperti ruang olahraga atau teknologi pembelajaran dapat menurunkan partisipasi siswa dalam memanfaatkan fasilitas secara maksimal.

4) Tingkat Sosialisasi dan Literasi Penggunaan Fasilitas

Rendahnya tingkat sosialisasi mengenai keberadaan dan cara pemanfaatan sarana-prasarana berkontribusi terhadap rendahnya angka pemanfaatan, terutama oleh siswa. Kurangnya informasi, pelatihan, atau pembiasaan dalam penggunaan fasilitas seperti perpustakaan, ruang UKS, dan laboratorium dapat menimbulkan persepsi bahwa fasilitas tersebut tidak tersedia atau tidak relevan dengan kebutuhan belajar. Menurut (Qibtiyah et al., 2022), kurangnya sosialisasi mengenai cara menggunakan fasilitas menyebabkan fasilitas seperti perpustakaan dan ruang UKS sering tidak dimanfaatkan secara optimal, meskipun tersedia di sekolah.

Secara keseluruhan, faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa penyediaan sarana-prasarana yang memadai perlu dibarengi dengan strategi pemanfaatan yang terencana dan berkelanjutan. Tanpa adanya sinergi antara ketersediaan fisik, kebijakan pendukung, serta edukasi pengguna, fasilitas sekolah tidak akan memberikan kontribusi maksimal terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.

5) **Implikasi terhadap Pembelajaran**

Ketersediaan dan pemanfaatan sarana serta prasarana pendidikan memiliki implikasi yang signifikan terhadap kualitas proses pembelajaran di sekolah. Sarana dan prasarana yang memadai dan dapat diakses secara optimal berperan sebagai elemen pendukung utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, nyaman, dan mendorong keterlibatan aktif peserta didik. (Depdiknas, 2008; Sudjana, 2009).

Fasilitas seperti ruang kelas yang layak, laboratorium yang fungsional, perpustakaan yang dapat diakses, serta perangkat teknologi pembelajaran (seperti proyektor dan koneksi internet) merupakan instrumen penting dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang lebih efektif. Ketersediaan dan pemanfaatan fasilitas tersebut tidak hanya mempengaruhi efisiensi proses penyampaian materi, tetapi juga berdampak pada peningkatan motivasi belajar siswa serta pengembangan keterampilan abad 21, seperti literasi digital dan kolaborasi.

Sebaliknya, apabila terjadi ketidaksesuaian antara ketersediaan dan pemanfaatan fasilitas, maka akan berpotensi menimbulkan hambatan dalam proses belajar-mengajar. Fasilitas yang tidak dimanfaatkan secara optimal sekalipun tersedia dapat menyebabkan terjadinya pemborosan sumber daya, serta menurunkan efektivitas pembelajaran. Misalnya, ruang UKS yang jarang digunakan atau fasilitas teknologi yang tidak dimanfaatkan secara maksimal akan mengurangi dukungan terhadap kebutuhan kesehatan dan pembelajaran digital siswa.

Dengan demikian, pemenuhan sarana-prasarana harus disertai dengan strategi pemanfaatan yang terstruktur dan berkelanjutan, guna memastikan bahwa keberadaan fasilitas tersebut benar-benar memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan mutu pendidikan dan hasil belajar siswa.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil mini riset mengenai persepsi siswa terhadap ketersediaan dan pemanfaatan sarana-prasarana di kelas VII-7 SMPN 11 Medan, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pandangan yang cukup positif terhadap ketersediaan sarana-prasarana yang ada di sekolah. Namun, masih terdapat beberapa aspek yang dianggap belum optimal, terutama dalam hal pemanfaatan fasilitas secara maksimal untuk mendukung proses pembelajaran. Beberapa fasilitas seperti perpustakaan, laboratorium, dan ruang kelas dinilai cukup memadai, tetapi penggunaannya belum sepenuhnya efektif. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sarana tersedia, belum tentu pemanfaatannya berjalan maksimal sesuai harapan siswa.

Berdasarkan hasil mini riset mengenai persepsi siswa terhadap ketersediaan dan pemanfaatan fasilitas di kelas VII-7 SMPN 11 Medan maka kami dapat menyimpulkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pandangan yang cukup positif terhadap ketersediaan fasilitas di sekolah. Namun, masih terdapat beberapa aspek yang dinilai belum optimal terutama dalam hal pemanfaatan fasilitas secara maksimal untuk menunjang proses pembelajaran. Beberapa fasilitas seperti perpustakaan, laboratorium, dan ruang kelas dinilai sudah cukup memadai, namun pemanfaatannya belum sepenuhnya efektif. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun fasilitas sudah tersedia, belum tentu pemanfaatannya berjalan maksimal seperti yang diharapkan mahasiswa.

Saran

Berdasarkan temuan ini kami menyarankan agar sekolah lebih memperhatikan pengelolaan dan pemanfaatan fasilitas yang sudah tersedia. Guru dan tenaga kependidikan dapat terlibat lebih aktif dalam mendorong siswa untuk menggunakan fasilitas secara optimal. Selain itu, sebaiknya diadakan sosialisasi dan pelatihan ringan bagi siswa mengenai cara penggunaan fasilitas yang baik dan benar. Evaluasi secara berkala juga perlu dilakukan untuk memastikan bahwa fasilitas yang ada benar-benar mendukung proses pembelajaran dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

REFERENSI

Ahsani, E. L. F., Mastura, E., Ni'mah, L. S., Inayah, C., & Amalia, V. (2021). Pengaruh sarana prasarana dalam menunjang prestasi belajar siswa sd di sekolah indonesia den haag. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 8(1), 52-68.

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Azan, K. (2018). Pengaruh Pemanfaatan Fasilitas Belajar terhadap Mutu Layanan Akademik Program Studi di Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 4(2), 150–160.
- Azhari, U. L., & Kurniady, D. A. (2016). Manajemen Pembiayaan Pendidikan, Fasilitas Pembelajaran, dan Mutu Sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 13(2), 25-35.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Edo, A., & Yasin, M. (2024). Dampak Kesenjangan Akses Pendidikan dan Faktor Ekonomi Keluarga terhadap Mobilitas Sosial. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (SINOVA)*, 2(3), 317-326.
- Mardiana, N., Rahman, I. K., & Andriana, N. (2025). Sensori, Sensasi, Persepsi, Emosi, Intelegensi, Bakat, Minat, dan Motivasi: Integrasi Teori dan Implikasi dalam Pendidikan. *JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN, PSIKOLOGI DAN KESEHATAN (J-P3K)*, 6(1), 339-345.
- Patras, Y., Iqbal, A., & Rahman, Y. (2019). Meningkatkan Kualitas Pendidikan Melalui Kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah dan Tantangannya. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 799-810.
- Qibtiyah, L., Hidayati, N., & Kirom, A. (2022). Pendampingan Revitalisasi Perpustakaan dalam Mendukung Gerakan Literasi Sekolah. *ABDINA: Jurnal Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1–12.
- Riduwan. (2012). *Skala pengukuran variabel-variabel penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, D. (2009). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taufiqurrachman, T. (2022). *Cara hitung kuesioner pada skala Likert*. SaintekMU. Diakses 31 Mei 2025 dari <https://saintekmu.ac.id/myblog/taufiqurrachman/read/cara-hitung-kuesioner-pada-skala-likert>.